

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semarak dan bertambah gencarnya berbagai upaya dalam memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), lebih – lebih sejak disahkannya UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pelayanan pendidikan bagi penderita anak cacat atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi". Sehingga aplikasi dari UU tersebut, keberadaan sekolah inklusi kini mempunyai pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini berpedoman bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak normal lain dalam sekolah umum. Keberadaan anak yang memerlukan perhatian dari beberapa orang, membuat ABK semakin percaya diri untuk bermimpi ke masa depan. (<http://slbmekarsari1-cibinong.com> / 23 Maret 2012)

Anak-anak berkebutuhan khusus di masa ini, sangat memerlukan rasa percaya diri. Agar rasa percaya diri anak tumbuh sebaiknya orang tua lebih memperhatikan anak, misalnya dengan meluangkan waktu bersama anak, jangan menaruh harapan yang tinggi kepada anak jika tidak sesuai dengan kemampuan anak dan hindari sikap *over protective*.

Percaya diri merupakan salah satu pangkal dari sikap dan perilaku anak. Apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri, anak akan merasa malu, kapan dan di mana saja bila tampil, dan tidak berani untuk bergaul, anak juga tidak

berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain. Karena hal tersebut mengakibatkan potensi/kemampuannya tidak berkembang. Tentu setiap orang tua tidak menginginkan hal seperti ini terjadi pada anak-anaknya.

Pada saat ini terlihat banyak orang tua yang kerap meletakkan harapan-harapan yang terlalu tinggi pada anaknya. Padahal seharusnya harapan itu disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Bila kemampuan anak tidak sampai pada yang diharapkan orang tua, akibatnya anak akan sering mendapat kritikan, rasa takut, kekecewaan. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan rasa kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri.

Semakin tinggi rasa percaya diri anak maka semakin mudah anak menghadapi tantangan dalam hidupnya terutama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak ada anak yang menolak diberi pujian terutama saat anak telah berhasil mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan bersikap positif. Tetapi pada anak berkebutuhan khusus, pujian menjadi minim karena anak seringkali bersikap tidak pada tempatnya atau tidak sewajarnya.

Psikolog perkembangan anak dari *Developmental Pediatrician of New Hyde Park, New York*, Kate Rauch, mengatakan standar pujian pada anak umumnya berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Berikan pujian saat anak berhasil melakukan hal-hal yang sederhana, misalnya anak bertahan duduk di meja makan selagi menghabiskan sarapannya. Hindari terfokus hanya pada perilaku buruk anak. Sebaiknya sesuaikan pandangan anda dengan kemampuan anak. Selanjutnya “orang tua perlu bersikap realistis dalam menaruh harapannya

pada anak, dan membuka mata pada potensi anak lalu bantu anak mengembangkannya,” ujar Helen Neville, *parent educator* di Rumah Sakit Kaiser, Oakland, California. (<http://www.inspiredkidsmagazine.com> / 20 Maret 2012).

Sekarang ini adanya sekolah inklusi memang sangat berarti bagi ABK. Diberikannya pelayanan anak berkebutuhan khusus secara berkesinambungan dengan cara memberikan layanan pendekatan pelan-pelan dari guru dan orang tua menjadikan mereka lebih baik. Peran orang tua yang dijadikan sebagai teman yang selalu mendengarkan dan tempat mengadu anak dalam menceritakan masalah yang dihadapi membuat ABK nyaman tanpa adanya kecanggungan.

Di sekolah inklusi juga menyediakan ruang khusus untuk siswa yang mempunyai permasalahan untuk mengadakan bimbingan secara intensif setelah jam pelajaran biasa selesai. Jadi, anak berkebutuhan khusus (ABK) disamping mendapatkan layanan pendidikan, tetapi mereka juga mendapat layanan tambahan di luar jam pelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam bergaul dengan anak normal lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan.

Bagaimana fakta di lapangan seperti halnya yang terjadi terutama di daerah Sidowayah, tepatnya terletak di Kecamatan Jambon, Ponorogo. Daerah tersebut belum mendapatkan perhatian dan dukungan yang optimal terkait pendidikan bagi para ABK. Keberadaan dari sekolah inklusi yang digabungkan dengan SDN 04 Krebet, Sidowayah juga masih memiliki banyak faktor yang menjadi kendala meski sebenarnya sudah memiliki tempat / ruang sendiri (lampiran data validasi Jatim).

Adanya stigmasi sosial yang salah dari masyarakat daerah tersebut khususnya, terkait keberadaan sekolah inklusi yang ada di SDN 04 Kreet sehingga terjadilah deskriminasi terhadap para ABK di daerah tersebut. Labelisasi yang muncul adalah anggapan bahwa ABK itu adalah anak yang “mendho” atau “goblok” sehingga mereka masuk dalam program inklusi (Mahpur, 2011:12).

Salah pemahaman lagi pada masyarakat di sana bahwa adanya sekolah inklusi di SDN 04 Kreet tersebut diperuntukkan bagi anak yang tidak pintar dan karena itulah informasi yang sampai kepada pihak keluarga khususnya orang tua memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental diri para ABK yang ada di kelas inklusi tersebut. Salah satunya yaitu mereka menjadi kurang percaya diri, merasa minder dengan apa yang ada pada diri mereka dan dari pandangan lingkungan tempat tinggal serta di sekolah ketika mereka belajar (Mahpur, 2011:14).

Sering ditemui ABK yang aktif tetapi tidak responsif dan produktif dalam kegiatan belajar, pendiam padahal dari teman-teman yang lain sedang bermain bersama. Tetapi juga tidak jarang sebagai usaha menutupi rasa mindernya maka beberapa dari ABK berkumpul membentuk group sendiri untuk bermain. Selanjutnya ketika di dalam kelas karena merasa asing dan berbeda dengan teman lainnya maka ada beberapa dari mereka yang bertindak hiperaktif, hampir tidak bisa diam, berteriak-teriak, berbicara sendiri dengan teman sebangku. Semua itu menandakan bahwa mereka (ABK) kurang diakui dan minim perhatian sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan rasa percaya dirinya.

Selanjutnya dengan keterbatasan yang ada di Sidowayah maka munculah inisiatif untuk menggunakan suatu metode pendekatan yaitu PD (*positive deviance*), yang hakikat dari *positive deviance* itu sendiri pada dasarnya bisa diterapkan untuk berbagai permasalahan, yang di dalamnya memerlukan perubahan sosial atau perilaku dimana sudah ada individu-individu di dalam masyarakat, organisasi maupun komunitas tersebut yang sudah berhasil menemukan strategi untuk mengatasi permasalahan yang sama. Dan sebelumnya telah diperoleh beberapa informasi bahwa metode ini sering digunakan dalam poblematika kesehatan, contohnya seperti uraian di bawah ini :

PROBLEMATIKA GIZI BURUK SEPERTI GUNUNG ES

BOGOR, KAMIS 4 DESEMBER 2008. Permasalahan gizi buruk seperti fenomena gunung es karena jumlah balita (anak usia di bawah lima tahun) yang mengalami gizi buruk lebih dari asumsi yang sudah diperkirakan berbagai pihak.

"Oleh sebab itu, upaya penanganan masalah gizi perlu dilakukan secara simultan agar semakin banyak balita yang terselamatkan dari status gizi buruk," ungkap Direktur Rumah Konseling ASI Yasmina Iis Istiqomah di Bogor, Kamis (4/12).

"Secara langsung, masalah gizi dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu anak tidak mendapatkan makanan bergizi yang cukup, anak tidak mendapatkan pola asuh (asuhan gizi) yang memadai, dan adanya penyakit infeksi yang menyertai anak.

Ketiga hal tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat pendidikan, daya beli masyarakat, kondisi lingkungan, dan pelayanan kesehatan," papar Iis.

Salah satu pendekatan program yang cukup berhasil dalam menurunkan angka kurang gizi dan mencegah munculnya kurang gizi kembali adalah program *positive deviance*.

Program ini, kata Iis, merupakan program pemberian makanan tambahan yang tidak hanya fokus pada pemberian makanan, tetapi juga pada perubahan aspek perilaku dalam kesehatan dan pengasuhan anak.

"Proses *positive deviance* menggunakan kearifan lokal untuk mencegah dan mengatasi masalah kurang gizi dan menyebarkan kearifan lokal ke seluruh masyarakat," katanya.

Pendekatan ini berlandaskan pada pemikiran bahwa beberapa pemecahan masalah terhadap masalah masyarakat telah ada di dalam masyarakat itu sendiri yang perlu ditemukan, ungkap Iis.

Menurut Iis, dalam pendekatan ini para sukarelawan di masyarakat dan orangtua dari anak-anak yang menderita kurang gizi mempraktikkan perilaku-perilaku baru dalam hal memasak, pemberian makanan, kebersihan diri, dan sesi hearth.

"Sesi hearth terdiri atas dua hal, yaitu rehabilitasi gizi dan pendidikan selama 12 hari yang diikuti dengan kunjungan rumah oleh para staf lapangan dan sukarelawan," ujar perempuan berkacamata itu.

Positive deviance itu dilakukan sebagai upaya mempromosikan perubahan perilaku dan memperkuat para pengasuh anak untuk bertanggung jawab atas rehabilitasi gizi anak mereka dengan menggunakan pengetahuan dan sumber daya lokal.

Iis mengatakan, setelah dua minggu diberi makanan tambahan yang tinggi kandungan energinya, anak-anak akan menjadi lebih energik dan nafsu makan akan lebih meningkat. (<http://cpddokter.com/home> / 23 Maret 2012).

Selain itu, adanya upaya pendekatan PD juga dapat diterapkan ke dalam bidang kerja dan kehidupan seperti : mengurangi tingginya angka kematian bayi yang baru lahir di pedesaan dan daerah miskin, penanggulangan anemia pada wanita usia subur, meningkatkan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan, mengurangi resiko penggunaan jarum suntik pada pengguna narkoba yang beresiko terhadap terinfeksi HIV/AIDS dan mengurangi masalah kegemukan dan serangan jantung (http://www.coregroup.org/working_groups/South_Asia_Hearth_Workshop.pdf / 23 Maret 2012).

Selanjutnya, dengan adanya uraian di atas maka kali ini berusaha menerapkan *positive deviance* di bidang pendidikan terutama ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terutama untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*). Perlu diketahui bahwa Sears (1992:265) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan

kepercayaan diri pada diri seseorang, yaitu : pola asuh orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman-pengalaman pribadinya.

Khususnya faktor di lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Maka di sinilah peran dari *positive deviance* pada guru sangat dibutuhkan. Di sisi lain aspek perhatian dan perlakuan guru sebenarnya lebih memiliki efek yang kuat dalam membantu terbentuknya rasa percaya diri siswa apalagi bagi ABK. Perilaku guru yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus ketika mendidik siswa, akan membangkitkan rasa percaya diri pada siswa tersebut. Siswa akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata gurunya. Meskipun siswa tersebut melakukan kesalahan, dari sikap seorang pendidik atau guru melihat bahwa dirinya tetap dihargai dan dikasihi dan tanpa disadari betul bahwa sebenarnya hal ini termasuk dari *positive deviance* pada guru. Akan tetapi karena wujud perilaku *positive deviance* yang dilakukan oleh guru itu berbeda-beda maka dari itu diperlukan klarifikasi baik pelaku maupun perilakunya juga agar dapat menentukan dimensi dari *positive deviance* yang efektif terutama untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK.

Mengenai penelitian atau studi terdahulu yang membahas tentang *positive deviance* masih belum ada namun demikian ada beberapa artikel maupun jurnal yang membahasnya terkait hasil dari temuan penyelidikan *positive deviance* digunakan untuk merancang program intervensi P3G (Program Pendidikan dan Pemulihan Gizi), dan kemudian hasilnya dapat dilihat pada perubahan perilaku

pada anak, pengasuh, keluarga dan tetangga (pdnetworkindo@yahoo.com / 23 Maret 2012).

Di sisi lain penelitian terdahulu yang mengkaji terkait *self confidence* diantaranya berjudul “Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Kebutuhan Berafiliasi Siswa Kelas III di MTsN Malang 2 Cemorokandang” oleh Sindi Atu Lestari L. B dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri maka akan dapat menurunkan kebutuhan berafiliasinya. Kemudian ada penelitian yang mengkaji hubungan rasa percaya diri dengan kemandirian yang dilakukan oleh bayu Eka Dermawan dengan subyeknya adalah siswa MTs M 01 Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan yang hasilnya adalah semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka semakin tinggi pula kemandiriannya.

Hisbi Nur Baiti juga melakukan penelitian tentang percaya diri dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Muncar, Banyuwangi” dan hasilnya bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara rasa percaya diri terhadap siswa tersebut. Tetapi hasil tersebut berbanding terbalik dengan skripsi karya Khoirun Nisa’ tentang “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa” yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA Mazra’atul Ulum Paciran. Sehingga apabila tingkat kepercayaan diri siswa tinggi maka motivasi berprestasi pun juga semakin tinggi.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Safitri yaitu tentang hubungan antara keparcayaan diri dengan penyesuaian sosial

mahasiswa di fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa hasilnya menunjukkan antara kepercayaan diri berbanding seimbang/seiring dengan tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Jadi apabila tingkat kepercayaan diri mahasiswa fakultas psikologi itu tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian atau adaptasi sosial dari mahasiswa tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran dan berbagai uraian maupun informasi yang diperoleh di atas, maka akan diungkap lebih dalam masih keterkaitannya dengan rasa percaya diri (*self confidence*) namun dalam konteks dan wacana yang berbeda melalui sebuah hasil karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul : “PERAN *POSITIVE DEVIANCE* GURU DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI (*SELF CONFIDENCE*) ABK (Penelitian Tindakan di SDN 04 Kreet Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo)

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang menjadi latar belakang terkait berbagai hal yang menjadi dasar dari penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah :

- 1) Bagaimana kondisi mental ABK terkait rasa percaya diri mereka selama berada di program kelas inklusi SDN 04 Kreet, Sidowayah, Jambon Ponorogo?
- 2) Apa saja dimensi *positive deviance* guru yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri ABK?
- 3) Perubahan apa yang terjadi pada *self confidence* ABK ketika *pre-test* dan *post-test* ?

- 4) Bagaimana peran dari *positive deviance* guru dalam meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) ABK di Kelas inklusi SDN 04 Kreet, Sidowayah, Jambon Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka dalam tujuannya tidak lain tidak lain adalah untuk mengetahui secara langsung maupun tidak langsung hasil penelitian tindakan di lapangan terkait :

- 1) Kondisi mental (*self confidence*) ABK selama ini berada di program kelas inklusi SDN 04 Kreet, Sidowayah, Jambon Ponorogo
- 2) Dimensi *positive deviance* guru yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri ABK.
- 3) Perubahan yang terjadi pada *self confidence* ABK ketika pre-test dan post-test.
- 4) Peran dari PD (*positive deviance*) guru dalam meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi SDN 04 Kreet, Sidowayah, Jambon Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua aspek yang dapat dijadikan manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Aspek Teoritis

Yaitu memperoleh wacana sekaligus pengetahuan dan pemahaman baru tentang peranan dari PD (*Positive Deviance*) yang berhubungan dengan sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus pada usaha mengembangkan rasa percaya diri ABK, agar mampu berinteraksi dan lebih mandiri dalam bermasyarakat.

2. Aspek Praktis

Mampu mengimplementasikan sekaligus mengaplikasikan hasil temuan dari penelitian yang ada di lapangan sebagai salah satu usaha meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) siswa yang belajar di sekolah inklusi, yaitu terutama bagi mereka yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) agar merasa nyaman, tidak minder dan lebih mandiri baik dalam menuntut ilmu pengetahuan, beraktifitas maupun menjalani hubungan sosialnya. Selain itu, ada lagi manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Bagi guru bisa sebagai masukan terutama guru SD berkaitan dengan hal-hal yang bisa mendukung optimalisasi pengajaran dalam usaha pendidikan formal yang disertai dengan pengembangan potensi yang ada pada ABK.
- b) Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan sekaligus bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan edukasi yang tepat dan efektif terhadap peserta didik terutama mereka yang termasuk ABK.
- c) Bagi orang tua sebagai saran sekaligus solusi sehingga nantinya dapat melakukan *parenting* yang tepat dalam membimbing, mendampingi dan mengembangkan potensi yang ada pada ABK melalui *positive deviance*.
- d) Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan teoritikal dan praktikal dalam mengaplikasikan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *positive deviance* sebagai usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) anak.